

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gangguan kepribadian ambang atau *Borderline Personality Disorder* (BPD) merupakan gangguan yang relatif sangat lazim yang dikaitkan dengan gangguan fungsional yang parah, tingginya tingkat gangguan mental komorbiditas, membutuhkan perawatan yang intensif, dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan (Luyten, 2019). Dalam konteks masalah khusus yang berfokus pada pembentukan motivasi diri ini, sangat penting untuk menunjukkan bahwa BPD dikaitkan dengan tingkat bahaya diri dan bunuh diri yang sangat tinggi (Leichsenring dkk, 2011). Dikombinasikan dengan tingginya tingkat rasa sakit emosional dan fisik dan hipersensitivitas terhadap pengucilan sosial, fokus pada pembentukan motivasi diri pada anggota Komunitas *Borderline Personality Disorder* Indonesia (KBPDI) ini tampaknya tepat.

Kedua pendekatan diagnostik dan teoritis telah berfokus pada gangguan dalam diri dan identitas sebagai faktor sentral dalam BPD. Gangguan dalam struktur diri yang sangat khas pada pasien BPD ini telah dikaitkan dengan fitur kunci lain dari gangguan tersebut seperti disregulasi yang mempengaruhi, disosiasi, impulsif, dan hubungan interpersonal yang bermasalah (Costantini, & De Panfilis, 2017). Pesan utama untuk orang dengan BPD, keluarga, pengasuh, dan layanan kesehatan mereka adalah bahwa pengurangan atau bahkan pemulihan adalah hal yang mungkin terjadi. Studi menunjukkan bahwa ketika diobati, gejala dapat berkurang secara substansial dari waktu ke waktu.

Misalnya, studi retrospektif skala besar menunjukkan bahwa 75% pasien yang menerima pengobatan tidak lagi memenuhi kriteria diagnostik untuk BPD pada *follow-up* 15 tahun, meningkat menjadi 92% pada *follow-up* 27 tahun (Paris dan Frank 2001). Demikian juga, Zanarini dkk. (2010) melaporkan bahwa 93% mencapai remisi berkelanjutan dari gejala yang berlangsung setidaknya dua tahun,

sementara 50% dari pemulihan berkelanjutan ini selama 10 tahun setelah pengobatan. Ng dkk. (2019) dalam studi naratif terhadap 14 wanita melaporkan bahwa pemulihan terjadi dalam empat proses: harapan, keterlibatan aktif dalam perjalanan pemulihan, keterlibatan dengan layanan pengobatan, aktivitas bermakna, dan hubungan. Ini menarik kesamaan dengan elemen universal pemulihan kesehatan mental termasuk, keterhubungan, harapan dan optimisme, makna hidup, dan pemberdayaan (Leamy dkk. 2011;. Ng dkk. 2019) juga menekankan bahwa pemulihan perlu diukur tidak hanya dengan tidak adanya gejala tetapi juga dalam keterlibatan dalam pengobatan, pekerjaan yang bermakna, dan hubungan. Inti dari pengobatan yang efektif adalah layanan berbasis komunitas yang mendorong pemulihan dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu yang kompleks (NICE, 2009).

Komunikasi memiliki peran yang krusial dan tak terelakkan dalam pemahaman dan penyembuhan BPD. Karakteristik ketidakstabilan emosional dan pola pikir yang berubah-ubah yang sering dialami oleh individu dengan BPD memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Tantangan ini meliputi kesulitan dalam mengungkapkan emosi dengan tepat, kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka, serta kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang stabil dan harmonis (Perrotta, 2020). Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat memperburuk hubungan interpersonal yang terjalin, mengisolasi individu dengan BPD, dan menyulitkan proses pemulihan mereka secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan komunikasi yang menjadi fokus utama dalam penyembuhan BPD bukanlah suatu pilihan, melainkan menjadi kebutuhan mendesak yang memerlukan perhatian dan penelitian lebih lanjut (Barnicot, K. 2022). Dalam konteks Indonesia, ada Komunitas *Borderline Personality Disorder* Indonesia (KBPDI) yang berperan sebagai *support system* penting bagi individu dengan BPD dan keluarga mereka.

KBPDI menyediakan ruang aman dimana anggota komunitas dapat berbagi pengalaman, mendapatkan pengetahuan yang tepat, dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang memahami tantangan yang dihadapi. KBPDI sendiri memiliki media untuk saling bertukar informasi yaitu di dalam grup WhatsApp.

KBPDI memiliki dua kelompok WhatsApp untuk anggota. Kehadiran dua grup tersebut disebabkan oleh pembatasan jumlah anggota dalam satu grup WhatsApp. Informasi dan edukasi akan disampaikan secara seragam di kedua kelompok. Namun, ada sedikit perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Pada grup 1, anggota diizinkan untuk berbagi cerita atau pengalaman di grup asalnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun, jika cerita tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif, anggota harus memberikan keterangan “*trigger warning*”. *Trigger warning* menurut *Cambridge Dictionary* merupakan sebuah pernyataan di awal tulisan, sebelum memulai film, dll., memperingatkan orang-orang bahwa mereka mungkin menganggap kontennya sangat mengganggu, terutama jika mereka pernah mengalami hal serupa.

Lalu, grup 2 lebih difokuskan pada pemberian informasi dan edukasi terkait BPD dan topik kesehatan mental lainnya tanpa adanya cerita-cerita dari anggota yang berpotensi memicu perasaan tertentu. Jika anggota ingin berbagi cerita secara pribadi, mereka dapat menghubungi *peer support* yang ada. *Peer support* atau dukungan sosial menurut Penney D., 2019 (dalam Shalaby dan Agyapong, 2020), merupakan jenis empati yang sangat dirasakan, dorongan, dan bantuan yang dapat ditawarkan oleh orang-orang dengan pengalaman yang sama satu sama lain dalam hubungan timbal balik.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada komunikasi di grup 1 karena grup tersebut lebih sering digunakan untuk berinteraksi sesama anggotanya, grup 1 sendiri pada saat ini memiliki sebanyak 248 anggota. Dalam konteks KBPDI, permasalahan komunikasi menjadi fokus penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Melalui komunikasi yang efektif dan empatik antara anggota KBPDI, individu dengan BPD dapat merasa didengarkan, dipahami, dan didukung dalam perjalanan

pemulihan mereka. Pemahaman yang mendalam tentang permasalahan komunikasi yang dialami oleh individu dengan BPD dan bagaimana komunitas seperti KBPDI dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, dukungan, dan kolaborasi dalam upaya pemulihan mereka.

Dalam rangka mengisi kekosongan penelitian mengenai pembentukan motivasi diri dalam komunitas KBPDI, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana motivasi diri dapat terbentuk dalam konteks komunitas tersebut. Dengan mempertimbangkan masalah individu dengan BPD, pentingnya *support system*, permasalahan komunikasi yang menjadi fokus utama dalam penyembuhan BPD, serta peran KBPDI dan permasalahan komunikasi di dalamnya. Harapannya, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang berharga mengenai signifikansi motivasi diri dalam proses pemulihan individu dengan BPD di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan motivasi diri dalam konteks komunitas, penelitian ini berpotensi berkontribusi dalam pengembangan atau perkembangan (*development*) pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan dan pemulihan individu dengan BPD di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *support system* di dalam grup WhatsApp KBPDI terhadap motivasi diri anggotanya yang mengalami *Borderline Personality Disorder* (BPD)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *support system* di dalam grup WhatsApp KBPDI terhadap motivasi diri anggotanya yang mengalami *Borderline Personality Disorder* (BPD).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sarana untuk mengembangkan teori atau keilmuan tentang komunikasi kelompok dan

kesehatan mental, serta memberikan referensi bagi mahasiswa yang meneliti objek yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan:

- a. Bagi Mahasiswa: mampu dijadikan sebagai wawasan baru mengenai pembentukan motivasi diri dalam Komunitas *Borderline Personality Disorder* Indonesia (KBPDI).
- b. Bagi Penulis: dapat memenuhi syarat penyelesaian tugas akhir dan dapat menjadi wadah aktualisasi diri dan aplikasi ilmu yang telah didapat.
- c. Bagi Masyarakat Umum: dapat menambah wawasan mengenai pembentukan motivasi diri dalam Komunitas *Borderline Personality Disorder* Indonesia (KBPDI).